

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kecelakaan sebagai suatu kejadian yang tidak dapat dipersiapkan penanggulangan sebelumnya sehingga menghasilkan cedera. Kecelakaan dan insiden di tempat kerja konstruksi adalah kejadian yang tidak direncanakan, dan tidak diinginkan yang melibatkan pergerakan orang, benda, atau bahan yang dapat mengakibatkan cedera, kerusakan, dan kematian, kerusakan dan kerugian pada harta atau orang (Putri dkk., 2023).

International Labour Organization (ILO) pada November 2023 menyatakan bahwa 395 juta pekerja di seluruh dunia mengalami cedera kerja yang tidak fatal. Hampir 3 juta orang meninggal karena kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sebagian besar kematian akibat pekerjaan ini, yaitu sebesar 2,6 juta kematian, disebabkan oleh penyakit akibat kerja. Kecelakaan kerja menyebabkan tambahan 330.000 kematian, menurut data analisis.

Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia No. 05 Tahun 2021 Pasal 01 ayat 04 kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, termasuk kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari rumah menuju tempat kerja atau

sebaliknya dan penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja (Kemenaker, 2021).

Sesuai laporan tahunan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, pada tahun 2020 terdapat 221.740 kasus angka kecelakaan kerja. Berikutnya, pada 2021 terdapat 234.370 kasus. Adapun sepanjang Januari-November 2022 tercatat 265.334 kasus. Kecelakaan di tempat kerja makin marak dalam beberapa tahun terakhir. Melonjaknya jumlah klaim Jaminan Kecelakaan Kerja dan Jaminan Kematian ke BPJS Ketenagakerjaan menjadi indikatornya.

Data kecelakaan kerja Sulawesi Selatan data angka kecelakaan kerja pada tahun 2018 mengalami peningkatan mencapai 912 kasus dan tahun 2019 sebanyak 632 kasus, sedangkan 2020 propinsi Sulawesi Selatan menduduki peringkat pertama pada kecelakaan kerja yakni 24.910 kasus (Anggraeni dkk., 2023).

Menurut data Kementrian PUPR No. 1 Tahun 2023, pekerjaan konstruksi adalah keseluruhan atau sebagian kegiatan yang meliputi Pembangunan, pengoprasian, pemeliharaan, pembongkaran dan Pembangunan Kembali suatu bangunan. Tenaga Kerja Konstruksi yang selanjutnya disingkat TKK adalah setiap orang yang memiliki keterampilan atau pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan Pekerjaan Konstruksi yang dibuktikan dengan Sertifikat Kompetensi Kerja Konstruksi.

Penanganan masalah keselamatan kerja di dalam sebuah Perusahaan harus dilakukan secara serius oleh seluruh komponen pelaku usaha, tidak bisa secara parsial dan diperlakukan sebagai bahasan-bahasan marginal dalam perusahaan. Urusan K3 bukan hanya urusan HSE Officer saja, mandor saja atau direktur saja, tetapi harus menjadi bagian dan urusan semua orang yang ada di lingkungan pekerjaan. Urusan K3 tidak hanya sekedar pemasangan spanduk, poster dan semboyan, lebih jauh dari itu K3 harus menjadi nafas setiap pekerja yang berada di tempat kerja. Kuncinya adalah kesadaran akan adanya risiko bahaya dan perilaku yang merupakan kebiasaan untuk bekerja secara sehat dan selamat (Darmayani dkk., 2023).

Curtain wall system dapat didefinisikan sebagai dinding yang tidak memikul beban, biasanya ditempelkan di depan struktur bangunan utama, beban sendiri dan beban angin yang diterima dinding akan ditransferkan ke struktur bangunan utama melalui titik-titik pengangkuran. Menurut *the American architectural manufacturers association*, memberikan definisi metal *curtain wall* adalah dinding eksterior yang mungkin seluruhnya terdiri dari atau sebagian dari logam, atau dapat merupakan kombinasi dari logam, kaca dan bahan permukaan lainnya yang didukung oleh atau di dalam kerangka logam. *Curtain wall system* juga didefinisikan sebagai penutup bangunan, yang memiliki fungsi utama sebagai pemisah antara dalam dan luar ruangan (Surja dkk., 2021).

Fasad bangunan merupakan muka utama atau tampak depan suatu eksterior bangunan yang dapat dilihat dari jalan atau lainnya publik. Perbedaan besar antara fasad dengan metode pracetak kumkang area beton pracetak, dan dinding. tirai menggunakan bahan bekisting. Panel aluminium telah dirancang sebelumnya sesuai dengan rencana arsitektur untuk ditampilkan dari bangunan yang sudah jadi konkret. Bentuk menjadi satu kesatuan kolom, balok, tangga, daun jendela, fasad, bagian lengkung, dan rumit lainnya fitur dekoratif. Fasad beton pracetak menggunakan bekisting standar yang terbuat dari film fenol dengan pengecoran dilakukan di pabrik beton pracetak. Untuk fasad dinding tirai tidak menggunakan bekisting melainkan melebur bahan baku kaca menjadi kaca tempered sebagai panel penutup dinding bangunan (Susanti & Tiarasari, 2022).

Potensi bahaya terdapat hampir diseluruh tempat kerja sehingga menyebabkan kecelakaan kerja yang mengakibatkan kerugian terhadap manusia, peralatan, material dan lingkungan. Salah satu upaya untuk meminimasi risiko kecelakaan dan cedera di tempat kerja adalah dengan diterapkannya sebuah system Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). K3 yaitu suatu keadaan pekerjaan yang sehat dan aman bagi pekerja, perusahaan maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut (Khotimah & Allo., 2022).

Keselamatan kerja pada proyek konstruksi menjadi hal yang wajib diterapkan guna menurunkan risiko terjadinya kecelakaan kerja, maka

diperlukan upaya-upaya kedepannya demi mengurangi bahkan menghilangkan kecelakaan pada pelaksanaan pekerjaan konstruksi. Salah satu bentuk upaya untuk meminimalisir kecelakaan adalah melihat bagaimana potensi bahaya yang akan terjadi di sekitar area kerja. Kemudian pengendalian dan pemantauan yang dapat memberikan manfaat yang optimal dalam mencegah terjadinya kecelakaan ketika pelaksanaan konstruksi jika diterapkan dari awal perencanaan dengan matang.

Saat ini sedang dibangun Rumah Sakit UPT (Unit Pelaksana Teknis) Vertikal Makassar yang dikerjakan oleh 2 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) nasional yakni PT. Pembangunan Perumahan (PP) Persero TBK dan PT. Adhikarya di area *Center Point of Indonesia*. Berdasarkan data pekerja Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang di lakukan, peneliti melihat bahwa setiap proses pengerjaan di proyek tersebut terdapat potensi bahaya yaitu: bahaya mekanik, bahaya listrik, bahaya kimiawi, bahaya fisik, dan bahaya ergonomi. Adapun bahaya mekanik seperti: tergores atau terpotong dari alat dan mesin tajam, material jatuh dari sling tower crane dan menimpa pekerja di bawah. Bahaya Listrik seperti: tersengat listrik, terjadi kosleting, dan bahaya bunga las menyebabkan kebakaran. Bahaya kimiawi seperti: terkena penyakit dermatitis akibat bahan kimia, terpapar debu akibat polusi udara, dan terpapar gas dan uap yang di hasilkan

selama pengelasan. Bahaya fisik seperti: pekerja jatuh dari ketinggian akibat lupa mengaitkan tali *safety body harness* atau alat bantu putus, mengalami gangguan pendengaran akibat kebisingan, mengalami kelelahan akibat suhu panas yang tinggi dan bahaya terpeleset atau terpelosok dalam lubang. Bahaya ergonomi seperti: mengalami cedera otot pada saat pengangkatan material dan mengalami kekakuan dan ketidaknyamanan akibat bekerja dengan posisi tubuh yang tetap dalam waktu yang lama.

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari HSE Supervisor di Proyek RSUPT Vertikal Makassar menyatakan adapun kecelakaan minor yang sering terjadi seperti, salah satunya pundak tergores mullion pada saat pemasangan rangka untuk pemasangan *curtain wall*, material terjatuh dari atas sehingga menimpa pekerja yang di bawah, mata terkena percikan api pada saat pengelasan dan juga tangan tergores mesin bor.

Manajemen risiko yang sudah dilakukan di proyek tersebut belum maksimal, metode yang digunakan untuk melihat potensi bahaya pada proyek RSUPT Vertikal Makassar adalah IBPR (Identifikasi Bahaya dan Penilaian Risiko) berdasarkan perusahaannya, selanjutnya melakukan penilaian risiko, setelah dilakukannya identifikasi bahaya dan penilaian risiko adapun bentuk pengendalian risiko yang dilakukan yaitu dengan

cara, menyediakan APD seperti sarung tangan, helm, rompi dan *full body harness* bagi pekerja di ketinggian.

Selain itu sudah ada pengendalian lainnya yaitu pengontrolan alat kerja dengan cara di berikan legalitas atau cheklist agar diketahui bahwa alat tersebut layak digunakan atau tidak. Namum pekerja masih enggan menggunakan alat pelindung diri seperti helm, sarung tangan dan juga tidak mengaitkan *full body harness* yang dimana akan menjadi potensi yang akan menimbulkan bahaya. Selain itu pekerja juga enggan memperhatikan legalitas atau checklist yang berada pada alat kerja tersebut dan itu menjadi faktor yang menjadikan upaya pengendalian bahaya yang dilakukan tidak maksimal dan menyebabkan timbulnya potensi bahaya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk menganalisis Potensi Bahaya pada Pekerja *Façade (Curtain Wall)* dan Pengendalian Risiko di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah adalah:

1. Apa saja potensi bahaya pada pekerjaan pemasangan *façade (curtain wall)* di RSUPT Vertikal Makassar?

2. Apa saja pengendalian risiko yang dapat dilakukan pada pekerjaan *façade (curtain wall)* di proyek RSUPT Vertikal Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui potensi bahaya dan pengendalian risiko pada pekerja *façade (curtain wall)* di Proyek Rumah Sakit UPT Vertikal Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui potensi bahaya pada pekerjaan pemasangan *façade (curtain wall)* di RSUPT Vertikal Makassar.
- b. Untuk mengetahui pengendalian risiko pada pekerjaan *façade (curtain wall)* di Proyek RSUPT Vertikal Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dalam mengkaji lebih dalam mengenai potensi bahaya pada pekerja *façade (curtain wall)* dan pengendalian risiko di proyek RSUPT Vertikal Makassar.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

3. Manfaat Praktis

Selain itu dapat menjadi referensi acuan serta menambah wawasan terkait penelitian berikutnya mengenai potensi bahaya pekerja *façade (curtain wall)* dan pengendalian risiko.